

BAB II

BIOGRAFI IBNU KATSĪR DAN GAMBARAN UMUM TAFSIR ALQURAN AL-‘ADZĪM

A. Riwayat Hidup Ibnu KatsĪr

Siapa tak kenal Ibnu KatsĪr, ulama yang ahli dalam bidang tafsir, *takhrĭj hadĭts*, *fiqih*, sejarah, serta *mufti* yang namanya terkenal dan tak asing lagi bagi muslim di seluruh dunia. Ibnu KatsĪr bernama lengkap ‘Imāduddĭn, Ismā’ĭl bin ‘Umar bin KatsĪr al-Bashriy, al-Dimasqy, al-Faqĭh, asy-Syāfĭ’ĭ. Beliau lahir di desa bernama Mijdal pada tahun 700 H di timur kota Bashrah, wilayah yang termasuk bagian kota Damaskus.¹ Ayahnya bernama Sihabuddĭn Abū Hafsh Umar Ibnu KatsĪr Ibnu Dhaw Ibnu Zara’ al-Quraisy, merupakan seorang ulama terkenal pada masanya. Ayahnya bermadzhab *Syāfĭ’ĭ* dan pernah mendalami madzhab Hanafi.² Beliau adalah seorang yang dijuluki sebagai *al-Hāfĭzh*, *al-Hujjah*, *al-Muarrikh*, *ats-Tsiqqah* ‘Imaduddin Abul Fida’ Ismā’ĭl Ibnu ‘Umar Ibnu KatsĪr al-Qurasyi al-Bashrawy ad-Dimasqy asy-Syāfĭ’ĭ.³

Sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Abdullāh bin Muhammad bin Abdurrahmān bin Ishāq al-Syeikh (Peneliti Tafsir Ibnu KatsĪr) di dalam *muqaddimah “Lubābut Tafsĭr li Ibni KatsĪr”* bahwa Ibnu KatsĪr merupakan seorang yang terkenal, beliau sangat menguasai ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu tafsir, hadĭts, sejarah, seorang *huffādz* dan ahli bahasa, juga seorang yang banyak tulisan-tulisannya dijadikan rujukan oleh para ulama.⁴

Pada usia 11 tahun Ibnu KatsĪr menyelesaikan hafalan alquran, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi tafsir dan ilmu tafsir dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661 – 728 H).⁵ Ayahnya meninggal pada tahun 703 H ketika beliau masih kanak-kanak. Kehidupannya kemudian ditanggung oleh kakaknya. Beliau menghabiskan waktunya

¹Mani’ Abd Halĭm Mahmūd, *Metodologi Tafsir: Kajian Komperehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), p.64.

²Ibnu KatsĪr, *Tadhĭb wa Tartĭb Kitāb Al-Bidāyah wa An-Nihāyah* (Penerjemah: Abū Ihsān al-Atsari) (Jakarta: Dārul Haq, 2014), p.5.

³KatsĪr, *Tadhĭb wa Tartĭb...*, p.5.

⁴Abdullāh bin Muhammad bin Abdurrahmān bin Ishāq al-Syeikh, *Lubābut Tafsĭr li Ibni KatsĪr* (Penerjemah: M. Abdul Ghofār E.M) (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syāfĭ’ĭ, 2005), p.1.

⁵Mannā’ Khalil al-Qaththān, *‘Ulūm al-Qur’ān* (Penerjemah: Mudzakkir) (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), p.39.

untuk mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam. Beliau mendalami, mengkaji, menghafal dan menulis berbagai bidang ilmu dan menghasilkan banyak karya dalam bentuk buku atau kitab. Beliau berguru kepada banyak ulama yang diantaranya yaitu Syaikh Burhanuddīn al-Fazari, Syaikh Kamaluddīn bin Qādhi Syuhbah, al-Hāfidz Abū al-Hajjāj al-Muzzi, Ibnu Taimiyah dan banyak lagi ulama lainnya. Beliau mempersunting putri al-Hāfidz Abū al-Hajjāj al-Muzzi, dan membiasakan mengkaji disiplin ilmu-ilmu pengetahuan dengannya. Beliau wafat pada tanggal 26 Sya'bān 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari Kamis.⁶

Prof. Dr. Mani' Abd Halīm Mahmūd mengungkapkan bahwa banyak dari para ulama yang mengomentari keluasan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Ibnu Katsīr, di antaranya:

1. Adz-Dzahabi di dalam *al-Mu'jam*, sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Dr. Mani', Adz-Dzahabi menyatakan bahwa Ibnu Katsīr adalah seorang imam, *mufti*, pakar hadits, spesialis fiqih, ahli hadits dan mufassir yang kritis.
2. Ibnu Hubaib, sebagaimana dikutip Prof. Dr. Mani', menyatakan bahwa Ibnu Katsīr merupakan pemimpin para ahli tafsir, penghimpun dan penulis banyak buku, dan juga merupakan pakar dalam bidang sejarah, hadits dan tafsir.
3. Al-Hāfidz Syihabuddīn bin Haji, yang merupakan salah seorang santri Ibnu Katsīr, mengungkapkan bahwa Ibnu Katsīr merupakan seseorang yang memiliki kekuatan memori dengan *matan-matan* hadits, mengenali tokoh-tokohnya, serta menyatakan keshahihan dan ketidak shahihannya.⁷

B. Karya-karya

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, Ibnu Katsīr merupakan seorang ulama yang mumpuni dalam segala bidang ilmu pengetahuan keislaman. Keahlian beliau dalam berbagai disiplin ilmu ini, beliau tuangkan ke dalam kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Di antara karya-karya beliau yang selama ini dijadikan bahan rujukan oleh ulama-ulama sesudahnya yaitu:

- a. *Tafsīr Alqurān al-'Adzīm*
- b. *Al-Wādihūn Nafīs fī Manāqibi Imam Muhammad bin Idris*
- c. *Al-Ijtihād fī Thalabil Jihād*

⁶Mani' 'Abd Halīm, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif...*, p.64.

⁷Mani', *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif...*, p.65.

- d. *As-Sunanul Hadi li Aqwāmi Sunan*
- e. *Jamī' ul-Masānid*
- f. *Al-Kawākibud Dlarari* dalam bidang Sejarah, cuplikan pilihan dari *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*
- g. *Al-Bidāyah wa an-Nihāyah fī al-Tārikh*, dalam bidang sejarah.⁸

C. Gambaran Umum Kitab *Tafsīr Alqurān Al-'Adzīm*

Tafsīr Alqurān al-'Adzīm merupakan salah satu karya monumental dari Ibnu Katsīr. Kitab ini merupakan sumber rujukan para mufassir sesudahnya ketika mereka hendak menafsirkan alquran. *Tafsīr Alqurān al-'Adzīm* merupakan tafsir paling terkenal di antara tafsir-tafsir *bi al-ma'tsūr* lainnya yang pernah ditulis orang dan menduduki peringkat kedua sesudah kitab Ibnu Jarir.⁹ Menurut Rasyid Ridlā sebagaimana diungkapkan oleh Mannā' Khalil al-Qaththān kitab tafsir Ibnu Katsīr merupakan kitab tafsir yang memberikan perhatian yang besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para mufassir salaf dan menjelaskan makna-makna ayat dan hukum-hukumnya serta menjauhi pembahasan *i'rāb* dengan cabang-cabang *balāghah* juga menjauhi pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami alquran secara umum atau memahami hukum dan nasihat-nasihatnya secara khusus. Tidak hanya itu tafsir Ibnu Katsīr ini menurut Ridlā merupakan sebuah tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, yang diikuti dengan hadits-hadits *marfu'* yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Serta menjelaskan apa yang dijadikan *hujjah* dari ayat-ayat tersebut.¹⁰

Tafsir ini merupakan tafsir yang terbesar dan mengandung manfaat yang luar biasa banyaknya. Sebuah tafsir yang paling besar perhatiannya, terhadap *manhaj* tafsir yang benar, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsīr sendiri dalam *muqaddimah* yang disampaikannya. Tafsir ini ditulis pada saat perhatian umat Islam sangat besar dalam mempelajari dan mengajarkan ilmu-ilmu *syari'at*, mengamalkan, mencatat dan memeliharanya.¹¹

Demikianlah, Imam Ibnu Katsīr dalam menafsirkan alquran, beliau ikut menyelami makna-makna alquran serta mengungkapkan

⁸Al-Qaththān, '*Ulūm al-Qur'ān...*', p.537.

⁹Al-Qaththān, '*Ulūm al-Qur'ān...*', p.512.

¹⁰Al-Qaththān, '*Ulūm al-Qur'ān...*', p.528.

¹¹Abdullāh, *Lubābut Tafsīr...*, pp.1-2.

rahasia-rahasianya untuk mengangkat *hikmah* dan pelajaran berharga yang terpendam dalam alquran, dengan menerangkan makna yang samar-samar serta merinci makna yang bersifat umum untuk mencapai kebenaran dalam menafsirkan ayat demi ayat.¹²

Dalam beberapa kesempatan Ibnu Katsir mengungkapkan penjelasan ayatnya dengan merujuk kepada ayat lain, kemudian untuk memperkuat penjelasan ayat tersebut beliau menyebutkan sunnah Nabi Saw dan juga pendapat para sahabat serta tabi'in.

Keistimewaan tafsir Ibnu Katsir yaitu terletak pada seringnya beliau memperingatkan akan riwayat-riwayat *Isrā'iliyat munkar* (tertolak) yang banyak terdapat pada tafsir *bi al-ma'tsūr*. Juga pada pengungkapan berbagai pendapat ulama tentang hukum fiqih yang, kadang-kadang, disertai pendiskusian atas *madzhab* dan dalil yang dikemukakan mereka masing-masing.¹³

D. Metode, Corak dan Sistem Penulisan *Tafsir Alquran Al-'Adzīm*

Pada *muqaddimah*, Ibnu Katsir telah menjelaskan tentang cara penafsiran yang paling baik atau prinsip-prinsip penafsiran secara umum yang disertai dengan alasan jelas yang ditempuh dalam penulisan tafsirnya. Apa yang disampaikan Ibnu Katsir dalam muqadimahnyanya sangat prinsipil dan lugas dalam kaitannya dengan *tafsir al-Ma'tsūr* dan penafsiran secara umum.¹⁴ Ibnu Katsir menyebutkan bahwa metode penafsiran yang terbaik dan paling tepat yaitu menafsirkan ayat alquran dengan ayat alquran, sebab adakalanya djelaskan dengan singkat dalam suatu ayat dan diperjelas di dalam ayat lainnya. Jika tidak mendapatkan penjelasan dari ayat lain, maka hendaklah merujuk kepada sunnah Rasul Saw, sebab sunnah Rasul itu berfungsi sebagai penjelas dan penjabaran ayat alquran. Apabila di dalam keduanya tidak ditemukan penjelasan makna ayat, maka beliau menganjurkan kepada mufassir agar merujuk kepada pendapat sahabat Nabi Saw. Sebab mereka lebih mengetahui tentang hal itu, karena mereka menyaksikan dan mengalami sendiri semua kejadian bersama Nabi Saw. Selanjutnya, apabila penafsiran suatu ayat tidak ditemukan di dalam ketiganya, yang telah disebutkan di atas, maka seorang mufassir hendaknya merujuk kepada pendapat para ulama *tābi'īn*.¹⁵

¹²Al-Hāfīdz 'Imaduddīn Abū Al-Fida Ismā'īl Ibnu Katsīr, *Tafsīr Juz 'Amma* (Penerjemah: Faizal Tirmizi)(Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), p.xvii.

¹³Al-Qaththān, '*Ulūm al-Qur'ān...*, p.513.

¹⁴Ibn Katsīr, *Tafsīr Alqurān al-'Adzīm Jilid 1...*, p.39.

¹⁵Abdullāh, *Lubābut Tafsīr...*,p.1.

Prof. Dr. Mani' Abd Halīm mengungkapkan hal senada, sebagaimana yang ia sebutkan dalam bukunya “*Metodologi Tafsir*” dengan penyebutan yang lebih rinci mengenai metode yang dipakai oleh Ibnu Katsīr dalam menafsirkan alquran, yaitu:

1. Tafsir alquran terhadap alquran sendiri. Alasannya, karena banyak didapati kondisi umum dalam ayat tertentu kemudian dijelaskan detail oleh ayat lain.
2. Alternatif kedua ketika tidak dijumpai ayat lain yang menjelaskan, mufassir harus menelisik sunnah, karena salah satu fungsi sunnah yaitu penjelas alquran.
3. Selanjutnya, jika tidak didapati tafsir baik dalam alquran maupun sunnah, maka kita dituntut untuk merujuk kepada penjelasan sahabat. Alasannya, mereka lebih mengetahui karena menyaksikan secara langsung kondisi dan latar belakang turunnya ayat.
4. Pendapat *tābi'īn* menjadi alternatif selanjutnya jika tidak ditemukan penafsiran dalam alquran, sunnah dan juga pendapat sahabat.¹⁶

Dalam menafsirkan ayat alquran, maka metode penafsiran Ibnu Katsīr dapat dikategorikan kepada metode *tahlīli*, yaitu suatu metode tafsir yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat alquran dari berbagai seginya berdasarkan urutan ayat dalam *mushaf*.¹⁷ Dalam *Tafsīr Alqurān al-'Adzīm*, Imam Ibnu Katsīr tidak banyak menjelaskan arti kosa kata. Karena, kosa kata dijelaskannya ketika dianggap perlu dalam penafsiran suatu ayat. Dalam menafsirkan suatu ayat juga ditemukan kosa kata dari suatu *lafadz*, sedangkan pada *lafadz* yang lain dijelaskan arti globalnya, karena mengandung suatu istilah dan bahkan dijelaskan secara lugas dengan memperhatikan kalimat seperti dalam menafsirkan kata *hudan li al-muttaqīn* dalam surat al-Baqarah ayat 2.

Menurut Ibn Katsir, “*hudan*” adalah sifat diri dari alquran itu sendiri yang dikhususkan bagi “*muttaqīn*” dan “*mu'min*” yang berbuat baik. Disampaikan pula beberapa ayat yang menjadi latar belakang penjelasannya tersebut yaitu surat Fushilat ayat 44; Isra ayat 82 dan Yunus ayat 57. Di samping itu, dalam tafsir Ibn Katsīr terdapat beberapa corak tafsir. Hal ini dipengaruhi dari beberapa bidang kedisiplinan ilmu yang dimilikinya. Dalam analisis penulis, tafsir Ibnu

¹⁶Mani' Abd Halīm, *Metodologi Tafsir*..., pp.60-61.

¹⁷Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), p.241.

Katsīr tergolong ke dalam *tafsir bi al-ma'tsur*, karena di dalamnya terkandung riwayat-riwayat baik berupa hadits Nabi Saw, perkataan-perkataan sahabat, dan pendapat tābi'īn.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Prof. Dr. Rachmat Syafe'i bahwa al-Farmawi membagi metode *tafsir tahlili* ke dalam 7 jenis corak penafsiran, yaitu corak *tafsir bi al-ma'tsur*, corak *tafsir bi al-ra'yi*, corak *tafsir sufi*, corak *tafsir fiqhi*, corak *tafsir falsafi*, corak *tafsir ilmi*, dan corak *tafsir adabi ijtimā'iy*.¹⁸ Adapun corak-corak *tafsir* yang ditemukan dalam *tafsir* Ibnu Katsīr yaitu (1) corak *fiqih*, (2) corak *riwayah*, (3) corak *qira'at*.

Adapun sistematika yang ditempuh Ibnu Katsīr dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat alquran sesuai dengan susunannya dalam alquran, ayat demi ayat, surat demi surat; dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Dengan demikian, secara sistematika, tafsir ini menempuh *tafsir mushafi*. Sebagaimana telah disebutkan di atas, beliau menjelaskan ayat yang satu dengan mengambil penjelasan dari ayat yang lain bila ditemukan arti penjelasan ayat tersebut, tetapi jika tidak ditemukan maka beliau menjelaskannya dengan merujuk kepada *sunnah* (hadits) Nabi Saw dan seterusnya jika dalam *sunnah* Nabi Saw tidak ditemukan juga penjelasan ayat tersebut. Sebagai contoh marilah kita lihat penafsiran Ibnu Katsīr terhadap surat ash-Shaffāt ayat 6-10 dengan menggunakan ayat lain:

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ
 مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَأِ الْأَعْلَىٰ وَيُقَذَّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾
 دُحُورًا ۗ وَهُمْ عَذَابٌ وَأَصِيبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ
 ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

Artinya:

6. Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, Yaitu bintang-bintang,

¹⁸Rachmat, *Pengantar...*, p.242.

7. dan telah memeliharanya (sebenar-benarnya) dari Setiap syaitan yang sangat durhaka,
8. syaitan syaitan itu tidak dapat mendengar-dengarkan (pembicaraan) Para Malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru.
9. untuk mengusir mereka dan bagi mereka siksaan yang kekal,
10. akan tetapi Barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang.

Tafsir

Allah Swt. Berfirman memberitahukan bahwa Dia telah menghiasi langit yang terdekat dengan penduduk bumi dengan hiasan bintang-bintang yang cemerlang yang cahaya suluh apinya menembus awan hingga menyinari dan memberi penarangan ke bumi.¹⁹

Dalam menafsirkan ayat ini, beliau menjelaskannya dengan surat al-Mulk ayat 5, sebagai berikut:

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ
وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ ﴿٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan Kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan Kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala.”

(QS. Al-Mulk: 5)

Selanjutnya beliau menyebutkan surat al-Hijr dan menjelaskannya untuk memperkuat penafsiran beliau terhadap surat ash-Shaffāt ayat 6-10 di atas. Beliau menjelaskan:

Selanjutnya Allah berfirman dalam ayat 6, bahwa Dia telah memelihara langit dengan sebenar-benarnya dari setiap setan

¹⁹Ibnu Katsīr, *Mukhtashor Tafsīr Ibnu Katsīr* (Penerjemah: Salim Bahreisy dan Said Bahreisy) (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), p.3.

yang durhaka yang hendak mencuri-curi berita dan mendengarkan pembicaraan para malaikat untuk kemudian dibawanya ke bumi dan disampaikannya kepada manusia dengan menambah-nambahkan serta memutarbalikkan dengan tujuan menyesatkan hamba-hamba Allah serta memalingkan mereka dari jalan yang lurus yang diwahyukan oleh Allah kepada nabi-nabi-Nya lewat para malaikat-Nya. Setan-setan yang mencuri pembicaraan itu dikejar oleh suluh api yang cemerlang yang dapat membakarnya bila terkena.²⁰

Selanjutnya marilah kita lihat penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat ash-Shaffaat ayat 1-5 dengan merujuk kepada sunnah Nabi Saw dan pendapat sahabat, sebagai berikut:

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾ إِنَّ
إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ ﴿٤﴾ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشْرِقِ



Artinya:

1. demi (rombongan) yang ber shaf-shaf dengan sebenar-benarnya,
2. dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat),
3. dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran,
4. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa.
5. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari.

Tafsir

Sufyan Attsauri berkata bahwa menurut Abdullah bin Mas'ud yang dimaksud dengan rombongan yang bersaf-saf, yang melarang dan membacakan pelajaran adalah rombongan

²⁰Ibnu Katsir, *Mukhtashor Tafsir...*, p.4.

malaikat. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Hudzaifah ra., bahwa Rasulullah Saw bersabda:

أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهِمْ؟ قُلْنَا: وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهِمْ؟ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُسْمُونَ الصُّفُوفَ الْمُتَقَدِّمَةَ وَيَتَرَصَّوْنَ فِي الصَّفِّ. (الحديث)

Artinya: “Kalian tidak akan dapat bershaf sebagaimana para malaikat bersaf di depan Tuhan mereka?” Kami bertanya kata Hudzaifah, “Dan bagaimanakah para malaikat itu bersaf di depan Tuhannya?”

Jawab Rasulullah, “Mereka memadatkan shaf-shaf yang di muka dan berjejal-jejallah mereka dalam shaf.”(Al-Hadīts)

Allah Swt, bersumpah dalam ayat-ayat ini bahwasanya tiada Tuhan selain Dia, Tuhan langit dan bumi serta semua makhluk yang berada di antara langit dan bumi itu, Dialah Yang Maha Kuasa pemilik seluruh makhluk itu yang bernyawa maupun yang tidak, yang bergerak dan yang tidak bergerak dari masyriq sampai maghrib.²¹

E. Pendapat Para Ulama tentang Pergaulan antar Umat Beragama

Dalam melakukan pergaulan dengan umat non-muslim, para ulama memberikan batasan-batasan pergaulan yang boleh dilakukan oleh seorang muslim terhadap umat non-muslim. Dalam hal ini, ormas Islam terbesar di Indonesia, NU, sebagaimana telah sebutkan oleh Luthfi Hādi Aminuddīn dalam jurnalnya yang berjudul “*Relasi Muslim dan Non-Muslim menurut Nahdlatul ‘Ulamā’*”, Muktamar NU ke XXX memutuskan bahwa umat Islam boleh bekerjasama dengan non-muslim selama masih berkaitan dengan masalah-masalah mu’amalah, bukan masalah-masalah yang berkaitan dengan aqidah dan ibadah.²²

Syeikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan dalam tulisannya yang berjudul “*Hukum-hukum Bergaul dengan Non-Muslim*” yang diterjemahkan oleh M. Iqbal A. Gazali, menyebutkan sebuah kisah

²¹Ibnu Katsīr, *Mukhtashor Tafsiṛ...*, pp.1-2.

²²Luthfi Hādi Aminuddīn, *Relasi Muslim dan Non-Muslim menurut Nahdlatul ‘Ulamā’*: Studi atas Hasil-hasil Keputusan Bahth al-Masā’il Nahdlatul ‘Ulamā’ (*Jurnal: Justitia Islamica*, Vol. 11/No.2/Juli-Des, 2014), p.328.

yang terkandung di dalam hadits Bukhari perihal masuknya seorang kafir karena melihat kebaikan yang ada di dalam diri Nabi Muhammad Saw.

“Saya menyebutkan satu cerita di masa Nabi saw berupa sikapnya terhadap orang kafir. Tsumamah bin Atsal ra. pemuka penduduk Yamamah dibawa dalam kondisi kafir. Ia ditawan oleh pasukan Rasulullah saw, dan ia datang dari melaksanakan umrah. Mereka menawannya dan membawanya ke Madinah, dan ia dalam kondisi kafir. Maka Nabi saw mengikatnya di tiang masjid. Setiap kali Rasulullah saw melewatinya, beliau saw bertanya: “Apa yang ada di belakangmu, wahai Tsumamah? Ia menjawab: ‘Baik wahai Muhammad, jika engkau menghendaki harta maka ambillah harta, dan jika engkau memaafkan niscaya engkau memberi maaf kepada orang yang berterima kasih. Dan beliau saw mengulang pertanyaan setiap kali melewatinya. ‘Apa yang ada di belakangmu, wahai Tsumamah? Dan ia menjawab dengan jawaban yang sama. Akhirnya beliau saw bersabda: ‘Lepaskanlah Tsumamah.’ Maka mereka melepaskannya, lalu Tsumamah pergi ke dekat pohon kurma yang ada di dekat masjid, ia berwudhu dan bersuci, kemudian ia datang kepada Rasulullah saw dan berkata: ‘Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah saw dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Demi Allah, tidak seorang pun di muka bumi yang lebih kubenci selain engkau dan tidak ada wajah di muka bumi yang lebih kubenci selain wajah engkau, dan tidak ada agama yang paling kubenci selain agamamu. Dan sekarang demi Allah, wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau adalah yang paling kucintai dan sesungguhnya agamamu adalah agama yang paling kucintai.’”²³

Di dalam hadits ini, terlihat jelas bagaimana sikap Nabi Saw dalam memperlakukan seorang tawanan yang non-muslim dan sangat memusuhi Nabi Saw. Ini merupakan suri tauladan yang patut kita ikuti sebagai umat Islam yang cinta akan kedamaian dan penuh dengan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. Bahkan menurut Syaikh ‘Alī Ahmad Al-Jurjawīy di dalam kitabnya yang berjudul *“Hikmatut Tasyrī’ wal Falāsifah”* mengungkapkan bahwa boleh kita memberikan

²³Shālih bin Fauzan al-Fauzan, *Hukum-hukum Bergaul dengan Non Muslim* (Penerjemah: Muhammad Iqbal A. Gazali) (IslamHouse.com, 2014), pp.27-28.

shadaqoh kepada *kafir dzimmi* (non-muslim yang dilindungi) dengan alasan bahwa shadaqoh pada hakikatnya termasuk melestarikan kebaikan dengan harapan mereka bisa keluar dari gelapnya kesesatan menuju cahaya kebenaran. Dan beliau mengungkapkan bahwa tidak berlaku jika pemberian shadaqoh itu kepada *kafir harby* (non-muslim yang memerangi Islam), karena itu akan membantu mereka dalam memerangi Islam.²⁴ Hal senada diungkapkan oleh Syaikh Nashr bin Ahmad as-Samarqandīy, menurut beliau kita sebagai umat Islam harus bersikap welas asih kepada non-muslim. Dalam hal ini beliau menuturkan sebuah hadits yang diriwayatkan ‘Aisyah *radliyallau ‘anha*, yang berbunyi:

قَالَ الْفَقِيهَ أَبُو اللَّيْثِ السَّمَرْقَنْدِي رَحِمَ اللَّهُ حَدَّثَنِي الْخَلِيلُ بْنُ أَحْمَدَ حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ السَّرَاجِي حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ عَنِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ إِسْتَأْذَنَ نَفَرٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا أَسْأَلُكَ عَلَيْكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكُمْ فَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَعَلَيْكُمْ السَّأَمُ وَاللَّعْنَةُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفَقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ قَالَتْ أَلَمْ تَسْمَعِ مَا قَالُوا قَالَ قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ.

Artinya: “(Ahli Fiqih berkata) yakni Abu Laits as-Samarqandi rahimahullahu ta’ala, telah menceritakan kepadaku Khalil bin Ahmad, telah menceritakan kepada kami Abu ‘Abbas as-Siraji, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sa’id, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Zuhri dari ‘Urwah dari Siti ‘Aisyah ra. ‘Aisyah berkata: ‘Segolongan dari umat Yahudi meminta izin kepada Nabi Saw. Mereka berkata: ‘Semoga kematian atas engkau’, maka Nabi Saw menjawab: ‘Dan semoga atas kalian’, maka ‘Aisyah ra. berkata: ‘Dan semoga kematian dan laknat atas kalian’. Kemudian Nabi Saw berkata: ‘Wahai ‘Aisyah sesungguhnya Allah Swt menyukai welas asih di dalam setiap perkara, semua perkara’, maka ‘Aisyah berkata: ‘Apakah

²⁴ Alī Ahmad al-Jurjawīy, *Hikmatu Tasyrī’ wal Falāsifah Juz 1-2* (Jeddah: Al-Haramain, t.t), pp.193-194.

*anda tidak mendengar apa yang mereka ucapkan?’’, maka Nabi Saw menjawab, ‘wa’alaykum (dan atas kalian)’.*²⁵

Di dalam hadits ini, Nabi Saw memerintahkan kepada umat Islam agar tetap dalam kesantunan dan kesopanan dalam bergaul dengan umat non-muslim, meskipun mereka mencela terhadap kita. Akan tetapi lain halnya, apabila mereka yang non-muslim mencela aqidah dan agama Islam, maka kita sebagai umat Islam harus bersikap keras dalam menghadapi mereka.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa para ulama, tidak melarang umat Islam untuk bergaul dan bekerja sama dengan umat non-muslim, selama tidak menyangkut hal-hal aqidah dan ibadah. Allah dan Rasul-Nya pun tidak melarang umat Islam untuk melakukan hubungan sosial dengan non-muslim, selama mereka tidak memerangi umat Islam dan mengusir umat Islam dari kampung halamannya. Bahkan ketika terjadi sengketa antara umat Islam dengan non-muslim, sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Shalih, kita diperintahkan agar berbuat adil dalam memutuskan hukuman mereka, tidak melampaui batas, terlebih jika mereka yang non-muslim berada di pihak yang benar.²⁶ Sebagaimana firman Allah Swt:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا ۗ اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(QS. Al-Mā'idah: 8)

²⁵Nashr bin Ibrāhīm as-Samarqandīy, *Tanbīhul Ghāfilīn* (Surabaya: Imaratullah, t.t), p.199.

²⁶Shālih bin Fauzan, *Hukum-hukum Bergaul...*,p.26.

Di dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada kita agar berbuat adil dalam memutuskan hukum terhadap suatu kaum, meskipun kita membenci kaum tersebut. Dengan sikap adil yang kita berikan kepada umat non-muslim, maka dengan izin Allah Swt, mereka akan terdorong untuk menerima Islam dan mendapatkan keadilan dalam Islam. Sebaliknya, apabila kita tidak berlaku adil terhadap mereka, maka mereka akan semakin jauh dari petunjuk Islam dan membenci Islam.

Akan tetapi, sebagaimana telah dijelaskan perlakuan adil itu hanya berlaku terhadap orang-orang non-muslim yang tidak membenci dan memerangi Islam. Apabila mereka mengancam perdamaian umat Islam, maka tidak ada toleransi dalam bergaul dengan mereka. Sayyid Quthub, ketika menafsirkan surat an-Nisā' ayat 89, mengungkapkan bahwa umat ini tidak ditegakkan di atas ikatan kekeluargaan dan kesukuan, atau ikatan darah dan kekerabatan, atau ikatan-ikatan di satu wilayah atau satu kota, atau ikatan kepentingan ekonomi dalam perdagangan atau di luar perdagangan. Akan tetapi, umat ini hanya dapat ditegakkan di atas aqidah dan di atas sistem sosial yang bersumber dari aqidah tersebut.²⁷ Jadi, dalam hal ini, apabila umat non-muslim menunjukkan sikap permusuhan terhadap Islam, maka umat Islam tidak boleh menjadikan mereka sebagai penolong meskipun mereka adalah kerabat-kerabat umat Islam.

Sayyid Quthub melanjutkan, bahwa Islam mentolerir pemeluk-pemeluk aqidah yang berbeda dengannya. Karena itu, ia tidak pernah memaksa mereka untuk memeluk agama Islam. Mereka boleh—meski mereka hidup di bawah naungan pemerintahan dan *daulat* Islam—melaksanakan dengan terang-terangan kepercayaan mereka yang bertentangan dengan Islam, asalkan tidak menyeru kaum muslimin untuk mengikutinya dan tidak mencela agama Islam. Islam mentolerir sedemikian rupa terhadap orang-orang yang berseberangan aqidahnya secara terang-terangan. Akan tetapi, ia tidak memberikan toleransi seperti ini kepada orang-orang yang mengatakan Islam dengan mulutnya, tetapi didustakan oleh perbuatannya. Islam tidak membiarkan pemeluk agama lain yang hidup di bawah naungannya untuk mencela agama Islam dan mengaburkan hakikat-hakikat ajarannya serta mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan.²⁸

²⁷Sayyid Quthub, *Tafsīr fī Dzīlālil Qur'ān Jilid 5* (Penerjemah: As'ad Yasin) (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), p.68.

²⁸Quthub, *Tafsīr fī Dzīlālil Qur'ān...*, p.69.

Ibnu Katsīr ketika menafsirkan surat an-Nisā' ayat 89, beliau mengungkapkan bahwa umat Islam tidak boleh menjadikan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya sebagai penolong, karena mereka adalah orang-orang sesat dan hendak menyesatkan umat Islam. Dan selama mereka bersikap demikian, maka umat Islam diperintahkan untuk tidak menjadikan mereka sebagai penolong. Akan tetapi, apabila mereka meminta bantuan dan telah terikat perjanjian damai dengan umat Islam, atau akad *dzimmah*, maka hukumnya sama dengan umat Islam, harus diperlakukan dengan baik. Begitupula dengan orang-orang non-muslim yang tidak membantu kaum mereka dalam memerangi Islam dan tidak bergabung dengan umat Islam (netral), maka mereka tidak boleh diperangi dan harus kita pergauli dengan baik.²⁹

Ketika menafsirkan surat an-Nisā' ayat 135, beliau melanjutkan bahwa umat Islam diperintahkan oleh Allah untuk menegakkan keadilan, tidak cenderung ke kanan dan ke kiri, tidak takut celaan apapun karena Allah dan tidak dapat dipalingkan pihak manapun. Serta diperintahkan untuk menjadi orang-orang yang saling tolong-menolong, bantu-membantu, dukung-mendukung dan bahu-membahu.³⁰

Perintah untuk menegakkan keadilan ini merupakan perintah secara mutlak, dalam semua keadaan dan lapangan. Keadilan yang mencegah kesewenang-wenangan dan kezaliman, dan keadilan yang menjamin kesamaan di antara manusia dan memberikan hak kepada masing-masing yang punya hak, baik muslim maupun non-muslim. Karena dalam hak ini, samalah di sisi Allah antara orang-orang mukmin dan orang-orang yang tidak beriman, antara kerabat dan orang yang jauh (bukan kerabat), antara kawan dan lawan, serta antara orang kaya dan orang miskin, kecuali ketakwaan mereka.³¹

Sayyid Sabiq, dalam menjelaskan surat al-Mumtahanah ayat 8 mengungkapkan bahwa jika dalam hubungan dengan umat non-muslim bermotif *musālamah* (mengajak damai), *mu'āsyarah al-jamīlah* (bergaul dengan baik), *mu'āmalah bil husnā* (bermasyarakat secara baik), *tabādulul maslahat* (saling menguntungkan) dan *ta'āwun* atas dasar kebaikan dan takwa justru inilah yang diserukan Islam.³²

²⁹c Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurahmān bin Ishāq al-Sheikh, *Lubābut Tafsīr min Ibni Katsīr Jilid 2* (Penerjemah: M. Abdul Ghoffar MA.) (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), pp.371-372.

³⁰c Abdullah bin Muhammad, *Lubābut Tafsīr ...*, p.427.

³¹Quthub, *Tafsīr fī Dzilalil Qur'ān...*, p.69.

³²Sayyid Sabiq, *Fiqhussunnah* (Bandung: PT. Alma'arif, 1984), p.25.

Demikianlah pendapat para ulama tentang pergaulan umat Islam dengan umat non-muslim. Para ulama mengungkapkan bahwa umat Islam boleh bergaul dengan umat non-muslim selama mereka tidak memerangi dan mencela agama Islam. Umat Islam boleh berhubungan dengan mereka dalam masalah-masalah mu'amalah akan tetapi tidak dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan ibadah dan akidah. Dan selama hubungan itu memberikan manfaat bagi kemaslahatan umat Islam, maka tidak ada larangan untuk berhubungan dengan mereka. Akan tetapi, jika hubungan itu memberikan keuntungan kepada mereka dalam memerangi agama Islam, maka umat Islam dilarang untuk bergaul dengan mereka.